

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 juni 2025, tentang Gambaran Pengetahuan Tentang Karies Gigi Pada Siswa Kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana metode ini menggambarkan tentang Pengetahuan Karies Gigi Pada Siswa-Siswi Kelas V UPTD SD Inpres Kaniti. Dalam pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar pertanyaan berupa kuisioner dan lembar pemeriksaan berupa pemeriksaan DMFT. Deskripsi hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik responden kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten Kupang Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Responden Kelas V di UPTD SD Inpres Kaniti Kabupaten Kupang Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Jenis Kelamin	Umur						Total	
	10		11		12			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	5	9	14	24	11	19	30	52
Perempuan	8	14	13	22	7	12	28	48
Total	13	22	27	47	18	31	58	100

Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 30 orang (52%) dari total sampel. Sementara itu, berdasarkan distribusi usia, kelompok usia 11 tahun merupakan yang paling dominan, dengan jumlah 27 responden (47%).

2. Deskriptif Tingkat Pengetahuan Anak

Tingkat Pengetahuan Anak tentang Karies Gigi Pada Siswa-Siswi Kelas VSD Inpres Kaniti Kabupaten Kupang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Karies Gigi

Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	45	77,5
Sedang	5	8,7
Kurang	8	13,8
Total	58	100

Hasil penelitian pada tabel 3. Menunjukkan tingkat pengetahuan responden dengan kriteria baik sebanyak 45 responden (77,5%), sedangkan kriteria sedang sebanyak 5 responden (8,7%) dan kriteria kurang sebanyak 8 (13,8%).

3. Deskripsi Status Karies Gigi

Tabel 3. Distribusi Status Karies Pada Gigi Susu dan Gigi Tetap Pada Siswa-Siswi Kelas V SD Inpres Kaniti Kabupaten Kupang

No	Status karies				
	Keterangan	Gigi susu		Gigi tetap	
		n	%	n	%
1.	Ada karies	16	27,6	33	56,9
2.	Tidak ada karies	9	15,5	9	15,5
Total		58	100	58	100

Hasil penelitian pada tabel 4. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden (27,6%) mengalami karies pada gigi susu, sementara 33 responden (56,9%) memiliki karies pada gigi tetap. Adapun jumlah responden dengan kondisi gigi yang sehat tercatat sebanyak 9 orang (15,5%).

B. Pembahasan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam kesehatan umum yang memerlukan perhatian dan penanganan berkelanjutan. Apabila tidak dijaga dengan baik, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai gangguan, baik secara lokal pada rongga mulut maupun secara sistemik yang berdampak pada kualitas hidup individu (Ni'matul Ulya, 2021). Menurut teori Bloom, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi kondisi

kesehatan gigi dan mulut, yaitu faktor genetik (keturunan), lingkungan, perilaku individu, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Di antara keempat faktor tersebut, perilaku memiliki pengaruh yang paling signifikan. Karies gigi pada dasarnya merupakan kondisi yang dapat dicegah apabila individu memiliki kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, seperti menyikat gigi secara rutin dengan teknik yang tepat (Nadie dkk, 2016).

1. Pengetahuan Anak Tentang Karies Gigi

Pendidikan mengenai kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, mengingat pada tahap ini anak mulai memiliki kemampuan untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, termasuk kesehatan oral. Anak-anak juga mulai mengenali perilaku yang dapat berdampak negatif maupun positif terhadap kondisi gigi mereka. Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan gigi dan mulut idealnya difokuskan pada anak usia sekolah, karena mereka berada dalam fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku hidup sehat (Almujadi, 2020)

Secara deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang karies gigi sebanyak 45 (77,5%) pada kriteria baik (tabel 3). Hal ini disebabkan karena peningkatan pengetahuan siswa-siswi mengenai karies gigi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kegiatan promotif yang dilakukan oleh petugas puskesmas, akses terhadap informasi melalui media massa, serta perbedaan tingkat kecerdasan individu. Selain itu, lingkungan sosial tempat siswa berada juga turut berperan dalam membentuk pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini sejalan dengan (Lintang dkk., 2015) sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 40 orang, menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut, sedangkan 5 siswa tercatat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Pengetahuan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan perilaku, karena menjadi landasan bagi individu dalam mengambil tindakan yang tepat. Dalam konteks ini, pemahaman siswa tentang kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam mendorong perilaku menjaga kebersihan oral. Upaya menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak usia sekolah merupakan langkah strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan sejak dini.

Penelitian ini sejalan dengan (Sarinastiti, 2018) di SDN 01 Jaticempaka, Pondok Gede, Kota Bekasi. Dari 59 responden, sebanyak 33 orang (55,9%) memiliki perilaku baik, sedangkan 26 orang (44,1%) memiliki perilaku kurang baik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rara Warih Gayatri pada tahun 2017 di SDN Kauman 2 Malang, dengan jumlah responden 76 orang. Hasilnya, 38 responden (50%) menunjukkan perilaku baik dan 38 lainnya (50%) menunjukkan perilaku kurang baik.

2. Status Karies Gigi Pada Siswa-Siswi Kelas V UPTD SD Inpres Kaniti

Secara deskriptif menunjukan bahwa Jumlah Status Karies Pada Gigi Susu sebanyak 16 responden (27,6%), jumlah karies pada gigi tetap sebanyak 33 responden (56,9%) dan jumlah gigi sehat sebanyak 9 responden (15,5%). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak dini, serta kebiasaan menyikat gigi yang belum tepat atau tidak rutin dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pengetahuan penyakit dengan tingkat prevalensi tertinggi pada anak usia sekolah di Indonesia adalah penyakit gigi dan mulut (74,4%), cacingan (60–80%), serta penyakit pernapasan dan diare (30%). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar anak mengalami karies gigi yang belum mendapatkan penanganan, dengan tidak satu pun dari mereka memiliki gigi yang telah ditambal. Kondisi ini mencerminkan rendahnya tingkat perawatan

terhadap masalah kesehatan gigi pada kelompok responden yang diteliti. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti rendahnya indeks massa tubuh, anemia, kurang tidur, dan pada akhirnya menurunkan kualitas hidup anak (Mariati dkk, 2015). Karies dapat menyebabkan penumpukan plak yang tinggi, terutama di sekitar tepi gusi, dan memicu terbentuknya area timbunan plak. Karies terjadi ketika mikroorganisme menempel pada permukaan gigi bersama dengan plak dan sisa makanan (debris), yang kemudian merusak gigi (Riyanto, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan (Kartikasari dkk, 2014) pada anak SD di Kawangkoan Utara tahun 2013 tentang karies gigi dan pola makan, di mana 60% anak mengalami karies gigi tingkat sedang dengan rata-rata skor DMF-T sebesar 3,86. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta jarangya anak-anak menggosok gigi sebelum tidur.